

Daya Berpikir Imajinatif Berbasis *Storytelling* dengan Konsep Sejarah Terintegrasi pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

The Power of Imaginative Thinking Based on Storytelling with Integrated Historical Concepts in Elementary School Social Studies Learning

Ema Agustina^{1✉}, Hari Naredi², Murjainah³, Nur Indah Lestari⁴, Kautsar Niara⁵

^{1✉} Universitas Lampung, ² Universitas Muhammadiyah PROF.DR HAMKA, ³ Universitas PGRI Palembang, ⁴ Universitas Lampung, ⁵ Universitas Syiah Kuala

E-mail: emaagustina@fkip.unila.ac.id[✉], harinaredi@uhamka.ac.id, murjainah@univpgri-palembang.ac.id, nur.indahlestari@fkip.unila.ac.id

Diterima: | Direvisi: | Diterbitkan:

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Elementary School (SD),
Storytelling,
Imaginative Thinking.

Elementary School (SD) is the first stage of formal education that children in Indonesia must undergo. Basic education plays a central role in shaping intelligent, high-quality, and competitive generations. One of the essential skills required for elementary school students is critical and creative thinking, which can be developed through imaginative thinking processes. In this context, Imagination served as the starting point for stimulating more complex thinking processes. It encourages children to grow in many aspects of creativity, problem-solving, character and moral development, cognitive abilities, and enhancing communication and language skills. The characteristics of integrated Social Studies (IPS) history provide becomes effective medium in optimizing students' imaginative capacity. Storytelling can serve as an effective tool for stimulating students' imaginative thinking. This article aims to examine the strategic role of the storytelling method in developing elementary school students' imaginative thinking through the integration of historical concepts within Social Studies (IPS) instruction. Based on a literature review, it is found that storytelling does not only understand the material but also help students connect emotionally with the content. This process leads to the development of speaking, writing, and language skills, stimulates creativity, and enhances problem-solving abilities. Furthermore, storytelling is an effective tool in developing imaginative thinking, which forms the foundation for the development of critical and creative thinking skills—one of essential skills for students to navigate the challenges of the 21st century.

Kata Kunci:

Sekolah Dasar (SD),
Storytelling,
Daya Berpikir Imajinatif.

Sekolah Dasar (SD) merupakan sekolah formal tahapan pertama yang harus ditempuh oleh anak di Indonesia. Pendidikan dasar memiliki peran sentral dalam pembentukan generasi cerdas, berkualitas dan memiliki daya saing. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada siswa SD adalah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal tersebut dapat dibentuk dan dibangun melalui proses berpikir imajinatif. Daya berpikir menjadi titik awal untuk merangsang proses berpikir yang lebih kompleks. Imajinasi pada konteks ini ialah mendorong anak berkembang dalam aspek kreativitas, pemecahan masalah, membentuk karakter dan moral, membentuk kemampuan kognitif dan mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa siswa. Karakteristik konsep sejarah yang terintegrasi dalam IPS menjadi sarana yang efektif

dalam optimalisasi daya imajinasi siswa. Salah satunya dengan metode storytelling yang dapat dijadikan sebagai pendekatan yang menstimulasi daya imajinasi siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang peran strategis metode storytelling dalam mengembangkan daya imajinatif siswa SD melalui integrasi konsep sejarah dalam pembelajaran IPS di SD. Berdasarkan kajian literatur, diketahui storytelling tidak hanya berkenaan dengan pemahaman materi tapi siswa memiliki kaitan secara emosional dalam materi tersebut, siswa akan berkembang keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan berbahasa, serta merangsang kreativitas dan mampu memecahkan masalah. Selanjutnya, metode storytelling merupakan alat yang efektif dalam mengembangkan daya berpikir imajinatif yang menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa untuk survive pada tantangan abad ke-21.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahapan pertama sekolah formal yang harus ditempuh oleh siswa di Indonesia dengan waktu tempuh dimulai dari kelas satu hingga kelas enam dengan aktivitas yang telah disusun secara terencana dan sistematis (Kenedi, Helsa, Ariani, Zainil, & Hendri, 2019). Tahapan SD masuk pada rentang usia 6-12 tahun dengan perkembangan dibagi menjadi dua masa yakni antara 6-9 tahun pada masa kanak-kanak kemudian pada usia 10-12 disebut dengan masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini anak-anak cenderung suka bermain bersama yang dapat ditandai dengan mulai bergaul, sering keluar rumah mencari teman sebaya, sudah memilih dan memiliki teman untuk bergaul. Karakteristik senang bermain, berkelompok, senang merasakan langsung, dan bergerak. Menurut Harvigust perkembangan anak pada usia SD terdiri dari: belajar menjalankan peranan sosial; belajar membaca, menulis, menghitung; mengembangkan keinginan, kata hati, nilai dan moral; memperoleh konsep untuk berpikir; bekerja dengan kelompok dan bergaul; menguasai keterampilan fisik dan aktivitas fisik terutama dalam permainan; membangun hidup sehat; dan mencapai kemandirian pribadi (Rahmi & Hijriati, 2021).

Karakteristik perkembangan siswa SD bersifat terpadu (holistik). Aspek perkembangannya meliputi perkembangan fisik dan perkembangan mental, sosial dan emosional. Semua aspek tersebut saling memiliki keterkaitan dan keterpaduan dengan pengalaman hidup dan lingkungan pada perkembangan dimensi bahasa, dimensi kognisi, dan dimensi sosial emosional (Ikhsani et al., 2023). Pada tahapan usia SD, siswa mulai masuk pada tahap perkembangan intelektual, mereka sudah dapat berpikir untuk mencapai hubungan satu dan yang lain dengan logis, sudah mulai terlatih dalam membuat keputusan, suka memperagakan dan merasakan langsung (Wayan & Rini Purwati, 2020). Maka dari itu, konsep mengembangkan daya imajinatif sudah bisa diterapkan di SD karena siswa mulai bisa berpikir kompleks meskipun masih sederhana. Dengan memahami karakteristik siswa maka guru dapat memahami secara mendalam tentang kebutuhan siswa, memahami tentang faktor pendukung dan penghambat siswa dalam pembelajaran.

Pendidikan dasar pada tahapan ini memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mempersiapkan generasi yang cerdas dan berkualitas. Maka dari itu, generasi pada fase ini merupakan fondasi generasi yang dapat menjadi

faktor penentu untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya. Selain itu, pada tahapan anak SD juga perlu dibekali berbagai keterampilan yang bertujuan agar mereka dapat adaptif terhadap tantangan di masa yang akan datang. Menurut Agustina et al. (2023) Keterampilan 4C yang meliputi Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran abad ke-21. Namun seiring dengan berevolusinya kebutuhan dunia kerja dan tuntutan kurikulum sehingga keterampilan tersebut berkembang menjadi 6C yakni Communication, Citizen, Critical Thinking, Collaboration, Creativity, dan Character (Sarip et al., 2024). Bahkan (Wagner, 2008) sebelumnya telah menyarankan bahwa siswa sebaiknya memiliki 7 keterampilan yakni Critical Thinking and Problem-Solving, Collaboration and Leadership, Agility and Adaptability, Initiative and Entrepreneurialism, Effective Oral and Written Communication, Accessing and Analyzing Information, Curiosity and Imagination. Sistem pendidikan sebaiknya tidak sekedar mengutamakan penguasaan konten akademik namun juga fokus pada pengembangan keterampilan tersebut. Berbagai keterampilan tersebut juga dibangun dari tingkat SD.

Guru memiliki peran sentral dalam pengembangan keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa SD. Merujuk pada pendapat Mia Zultrianti et al. (2023) keterampilan imajinatif memainkan peran fundamental dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa SD. Imajinasi menjadi dasar pengembangan keterampilan dan mengoptimalkan kemampuan

berpikir. Guru harus mampu membawa siswa pada pengalaman belajar yang autentik dan memiliki keterkaitan erat pada kehidupan mereka kemudian dikemas dengan menarik dan kreatif (Alismail & McGuire, 2015). Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dalam IPS memiliki muatan dari serangkaian fakta dilengkapi dengan tanggal, nama tokoh, tempat, dan peristiwa yang runtut sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif untuk membuat pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan IPS lebih menarik, mudah dipahami dan dapat mengoptimalkan pengembangan keterampilan berpikir siswa termasuk daya imajinasi yang sangat penting dalam pembelajaran IPS dengan konsep sejarah terintegrasi di SD. Storytelling atau bercerita adalah salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan daya imajinasi, pemahaman, dan keterlibatan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari (Gusmayanti & Dimiyati, 2021).

Daya berpikir imajinatif siswa dalam konsep sejarah dalam pembelajaran IPS di SD dengan storytelling ini yang belum banyak dilakukan yang terlihat dari sedikitnya referensi yang membahas tentang hal tersebut. Maka dari itu, pada kajian literatur ini dilakukan sintesis dari berbagai data dari sumber informasi yang memuat tentang bagaimana storytelling dapat membantu siswa tidak hanya memiliki pemahaman tentang konsep sejarah tetapi juga pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif sebagai landasan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang fokus pada analisis literatur dan sumber-sumber sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur review ataupun analisis kepustakaan merupakan ringkasan tertulis yang berkenaan dengan artikel jurnal, dokumen, buku yang mendeskripsikan teori ataupun informasi kemudian diorganisasikan dalam suatu topik dan pembahasan yang dibutuhkan peneliti (Creswell, 2017). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan pemikiran imajinatif berbasis storytelling yang mengintegrasikan konsep sejarah pada pembelajaran IPS SD.

Sumber data penelitian ini adalah literatur atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data tersebut antara lain buku, artikel jurnal, laporan penelitian, pedoman pendidikan, dan dokumen lain yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang sudah ada dan tersedia untuk umum. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Peneliti menggunakan kriteria seleksi untuk menentukan relevansi dan keandalan sumber data yang digunakan dalam suatu penelitian. Kriteria pemilihan ini dapat mencakup keakuratan dan keandalan penulis, relevansinya dengan topik penelitian, dan keragaman perspektif yang terwakili dalam sumber data. Analisis data dalam penelitian ini terjadi melalui proses membaca, sintesis, dan memahami informasi yang terkandung dalam sumber data. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep dalam literatur yang relevan. Hasil

analisis data akan digunakan untuk menyusun pembahasan dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Daya Berpikir Imajinatif pada Siswa SD

Daya berpikir imajinatif merupakan kemampuan dalam membayangkan berbagai kemungkinan yang ada di dunia nyata yang mengelaborasi berbagai ide ataupun konsep. Dalam perspektif sejarah imajinasi dalam pandangan Giambattista Vico dalam buku *Imagination and Historical Knowledge* (Cecilia, 1993) merupakan kekuatan sentral dalam membentuk sejarah manusia. Daya imajinasi sangat berperan penting dalam perkembangan budaya dan sejarah manusia. Melalui tindakan imajinatif dengan menghubungkan simbol, mitos dan bahasa manusia menciptakan pengetahuan. Begitu pula yang diungkapkan oleh (White, 2014) bahwa proses imajinatif dan intelektual yang membentuk konstruksi naratif dalam membangun fakta sejarah.

Kemudian, daya imajinasi memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan kreatif dan berpikir kritis yang diperlukan bagi siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21, begitu pula halnya siswa SD. Daya imajinasi memiliki peran dalam menemukan ide-ide baru dan membangun keterampilan kreatif (Thompson, 2018). Imajinasi juga berperan dalam mendukung kreativitas pendidikan. Imajinasi merupakan elemen penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi dalam perubahan sosial dan membayangkan alternatif-alternatif pemecahan masalah dalam sosial (Lund, 2019). Indikator kemampuan berpikir kritis pada anak dapat dilihat dari ide dan gagasan yang muncul pada anak ketika menyelesaikan

masalah yang disesuaikan dengan fase perkembangannya.

Pada tahapan perkembangan anak di SD, daya berpikir imajinatif menjadi titik awal untuk merangsang proses berpikir yang lebih kompleks. Imajinasi pada konteks ini ialah mendorong anak berkembang dalam aspek kreativitas, pemecahan masalah, membentuk kemampuan kognitif dan mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa anak. Pada pembelajaran abad ke-21 semakin berkembang pula keterampilan yang dapat dijadikan siswa sebagai bekal dalam menghadapi tantangan pada era yang semakin pesat dalam perkembangannya, maka dari itu pada tahapan dasar keterampilan-keterampilan tersebut sudah harus dibentuk dan dibangun. Menurut Lestari (2017) Siswa SD yang masih suka bermain dan senang pemahaman yang konkret akan terbentuk ide dan kreativitasnya apabila guru menyampaikan materi dengan menarik dan imajinatif.

Keterampilan abad ke-21 yang awalnya communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity dan innovation kemudian Mendikbud Nadiem menambahkan dua kompetensi yakni computational thinking dan compassion. Kedua kompetensi tersebut yang dimuat dalam kurikulum dijadikan acuan agar siswa bisa survive menghadapi tantangan di era yang akan datang (Rhamayanti, Nida Siregar, Khomeni, & Hammamah Harahap, 2024). Semua keterampilan tersebut akan berkembang jika kemampuan kognitif siswa telah terbentuk dan imajinasi menjadi bagian dalam proses pembentukan pola berpikir siswa yang kompleks (Sari et al., 2023). Pada tingkatan SD,

pembentukan pemahaman dan keterampilan dasar siswa menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi yang tangguh, kreatif, inovatif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika abad ke-21. Tidak hanya siswa, namun guru juga harus memiliki kompetensi dan melakukan pengembangan profesional agar mampu merespon dan mengakomodir kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan tersebut (Thana & Hanipah, 2023).

Daya berpikir imajinatif sangat penting dikembangkan pada tahapan siswa SD karena dapat melatih anak untuk berpikir kreatif, melihat masalah dari berbagai perspektif, menemukan ide dan solusi baru. Dengan tantangan yang terus berubah, inovasi dan kreativitas merupakan kunci dalam menghadapi tantangan tersebut. Daya berpikir imajinatif juga menjadi kunci bagi anak dalam memecahkan masalah, siswa yang terbiasa berpikir imajinatif akan fleksibel dalam menemukan alternatif pemecahan masalah yang juga sangat berguna bagi masa depan mereka. Daya berpikir imajinatif siswa juga akan membentuk rasa peka dan empati dalam kehidupan sosial mereka, hal ini dikarenakan mereka dapat membayangkan situasi soal dan emosional kompleks yang dihadapi orang lain. Kemudian dalam pembelajaran, siswa dengan daya berpikir imajinatif mampu memahami konsep yang abstrak karena dengan imajinasi tersebut siswa dapat membayangkan situasi dari konsep abstrak tersebut. Terakhir, dengan daya berpikir imajinatif keterampilan bahasa siswa akan berkembang yakni menambah kosakata, mendorong anak untuk cerdas dalam keterampilan berkomunikasi ataupun bercerita, mengembangkan ide dan keterampilan menulis.

Penerapan Metode Storytelling terhadap Pengembangan Daya Berpikir Imajinatif Siswa

Dalam pembelajaran sejarah di Indonesia, guru-guru sejarah konvensional lebih sering menggunakan kemampuan storytelling atau metode bercerita dengan tujuan agar peserta didik masuk ke ruang atau waktu di mana materi sejarah diceritakan. Kemampuan guru bercerita itu bisa mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan imajinatifnya. Proses pembelajaran yang hanya fokus pada penyampaian fakta untuk dihapalkan bukan metode yang tepat untuk dilakukan. Penyampaian materi dengan metode tersebut cenderung tidak akan menghasilkan kemampuan imajinatif, sebagai salah satu ciri dari kemampuan berpikir kreatif (Supriatna, 2019). Guru sejarah tipe imajinatif merupakan tipe guru yang dapat meningkatkan imajinasi siswa sehingga mereka merasa berekreasi dalam kelas yang terbatas namun memiliki jangkauan yang luas, dengan daya imajinatif siswa juga terlatih dalam merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang bisa mereka dapatkan dari metode storytelling (Ema Agustina et al., 2023).

Metode storytelling dapat dijadikan sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan informasi dengan membangun koneksi emosional yang selaras dengan materi yang dipelajari. Sebagai contoh, ketika guru memberikan narasi cerita tentang Kemerdekaan Indonesia dan dikemas dengan narasi yang menarik dalam menggambarkan perjuangan para pahlawan dengan gaya komunikasi yang baik maka siswa akan ikut terlibat secara emosional dalam penyampaian materi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Winarsih et al. (2023) bahwa

penggunaan metode bercerita atau storytelling dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan imajinasi anak. Metode bercerita dapat dijadikan sebagai alat pengajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Metode bercerita merupakan strategi yang lebih sistematis dalam aktivitas pemindahan cerita dari pencerita pada pendengar cerita dalam hal ini guru dan siswa dalam penyampaian materi pembelajaran yang dikemas dalam cerita. Pengetahuan tersebut diberikan pada siswa mengenai karakter, peran tokoh, lokasi, dan narasi yang diceritakan oleh guru pada siswa (Khairoes & Taufina, 2019).

Metode storytelling dalam konteks pendidikan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran yang dapat mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berbicara, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dari cerita yang disampaikan kepada siswa (Wea, Reku, & Riang, 2024). Selain itu, dengan metode bercerita pada anak SD dapat menawarkan potensi yang besar terhadap pembentukan karakter dan keterlibatan siswa (Iye, Kamasiah, & Hendrawan, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Lismawati (2024) bahwa dengan metode storytelling siswa di Sekolah Khusus yang banyak mengalami tunanetra sangat berperan penting dalam penyampaian materi, tidak terbatas pada itu, dengan metode bercerita siswa juga dapat mengambil nilai-nilai karakter, merenungkan apa yang mereka dengarkan dan yang terpenting dengan metode tersebut dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter siswa.

Siswa SD akan mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan metode storytelling, bahkan melalui

storytelling siswa akan mengembangkan daya imajinasi, keterampilan bahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis siswa (Nurwida, 2016). Metode bercerita dilakukan dengan melibatkan tempat, posisi bercerita, bahasa, intonasi dan gaya komunikasi guru, pemunculan dan ilustrasi peran tokoh-tokoh dalam cerita, penampakan emosi, peniruan suara dan mengasah memori siswa terhadap materi dalam cerita tersebut (Aslan, 2018). Tidak hanya itu, storytelling juga dapat dilakukan secara lisan, visual, tertulis dan digital. Masyarakat kuno bercerita dengan cara bernyanyi, membaca puisi dan dilakukan pula dengan media visual sederhana seperti lukisan goa kuni, ukiran dan hieroglif yang menggambarkan peristiwa alam, menyampaikan ide, pesan dan cerita. Hal tersebut dikemas dalam penyampaian cerita yang menarik melalui transportasi naratif (Odumegwu, Scheidt, & McMahon, 2022). Menurut (Van Laer, De Ruyter, Visconti, & Wetzels, 2014) transportasi naratif merupakan alur cerita dalam metode bercerita yang dilakukan untuk mengaktifkan imajinasi dan empati pendengar terhadap cerita yang didengar tentang pendalaman karakter pada tokoh dan perannya, yang membawa siswa seolah-olah masuk dalam realitas cerita tersebut. Metode seperti ini juga yang diterapkan oleh tipologi guru imajinatif yang membawa siswa masuk dalam cerita yang berisikan konsep pembelajaran sejarah sehingga siswa dapat merasakan perjuangan pahlawannya, penderitaan masyarakat yang dijajah, ikut merasakan perasaan terharu dan bahagia ketika

kemerdekaan bangsa telah diraih (Agustina, 2022).

Penerapan metode storytelling ini juga sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar, namun penerapannya harus dengan persiapan yang baik sehingga memperoleh hasil yang memuaskan, seperti harus menggunakan gaya komunikasi dan intonasi suara yang menarik, penekanan vokal, mimik wajah dan kontak mata, serta gerak tubuh. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menyiapkan media dan alat peraga pendukung, persiapan kondisi siswa dan kelas sehingga pembelajaran menarik, efektif dan imajinatif (Rani & Rahman, 2024). Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa meliputi kosakata, mendengarkan, berbicara, menulis akan meningkat, siswa juga terlatih untuk menyampaikan ide dan gagasan, merangsang daya imajinasi siswa, menumbuhkan kreativitas dan sikap kritis siswa, mempunyai nilai-nilai karena mengacu pada perbuatan baik dan buruk dalam suatu cerita, dan melatih rasa hormat, kepedulian dan percaya diri siswa. Maka dari itu, metode storytelling dapat memberikan stimulus siswa dalam mengembangkan daya berpikir imajinatif siswa.

Konsep Sejarah Terintegrasi dalam Pembelajaran IPS di SD

Sejarah menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Sejarah berperan dalam memberikan pemahaman pada siswa terhadap waktu yang telah lampau yang terlihat dari berbagai peristiwa di dalamnya. Sejarah menjadi kajian penting yang dapat dianalisis dan

dipahami yang kemudian dapat menginterpretasikan kemungkinan kejadian di masa yang akan datang. Peristiwa tersebut dapat membentuk narasi tentang sebuah perjalanan dalam masyarakat dalam ruang lingkup tertentu yang berkontribusi pada pembentukan struktur budaya, ekonomi, sosial dan politik yang ada pada saat ini. Sejarah menjadi alat untuk memahami dinamika kehidupan yang terus berkembang, termasuk tuntutan keterampilan pada pembelajaran abad ke-21.

Sejarah menjadi bagian dari pembangunan peradaban yang merujuk pada bagaimana manusia menghadapi tantangan, wawasan mengenai perubahan, wawasan tentang kegagalan dan keberhasilan dan banyak memberikan pembelajaran berharga yang dapat berguna bagi siswa di masa sekarang dan akan datang (Martha, Sa'diyah, Maulana, & Warto, 2023). Materi sejarah yang terintegrasi dalam ilmu sosial memiliki peran strategis dan berpotensi dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan sejarah di pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai peristiwa sejarah untuk membangun memori kolektif siswa sebagai generasi bangsa; mengembangkan daya berpikir kritis, kreatif, kronologis; membangun tanggung jawab dan kejujuran; mengembangkan nilai dan sikap kepemimpinan, kepahlawanan; meningkatkan kemampuan berkomunikasi; mengembangkan kemampuan mencari dan mengelola informasi. Selanjutnya, menurut (Rulianto & Hartono, 2018) pembelajaran sejarah memuat lingkup materi yang dapat membentuk karakter peserta didik karena mengandung muatan tentang nilai-nilai teladan, nilai kepahlawanan, patriotisme, nasionalisme, dan nilai semangat berjuang

pantang menyerah. Tidak hanya itu, pembelajaran sejarah juga mengandung muatan nilai kebijaksanaan, menanamkan semangat persatuan, dan mengembangkan sikap tanggung jawab, menjaga keseimbangan dan keberlanjutan.

Selanjutnya, menurut Hasan (2019) pendidikan pada dasarnya dikembangkan untuk mempersiapkan generasi Indonesia dalam mengembangkan kehidupan selanjutnya. Begitupula dengan jenjang pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam konsep ini, sejarah pada tahapan SD merupakan fondasi dasar untuk membangun generasi bangsa yang berwawasan sejarah dan memiliki kesadaran sejarah. Selanjutnya, dinyatakan pula materi pendidikan sejarah tidak terbatas pada pembelajaran tentang peristiwa sejarah saja namun dikembangkan pula menjadi pemahaman yang lebih bermakna untuk membangun ikatan perasaan siswa terhadap peristiwa tersebut. Menurut Miftakhuddin et al. (2019) siswa SD mempelajari sejarah sebagai ilmu yang terintegrasi dengan dalam IPS tidak terbatas pada sejarah sebagai ilmu yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran di masa lampau dengan cara meneliti atau mempelajari fakta-fakta masa lampau tetapi sebagai mata pelajaran SD yang lebih fokus pada pembentukan kepribadian yang nasionalis, patriotik dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan moral dalam bersikap sebagai generasi bangsa.

Pembelajaran sejarah berdasarkan pada karakteristiknya, seharusnya memperkuat rasa cinta tanah air pada siswa dan menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki nilai yang tinggi. Pembelajaran sejarah bisa dilakukan

secara kontekstual dengan meminta siswa mencari gambar, foto, rekaman suara, dan film tentang masa lalu. Penggunaan teknologi informasi membuat materi sejarah menjadi lebih menarik dan kontekstual. Dengan menggunakan teknologi informasi, guru dapat mengembangkan inovasi dalam mengajar sejarah. Hal ini dapat mendorong kreativitas, keaktifan, kemandirian, dan produktivitas siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa dalam pelajaran sejarah, guru perlu memahami, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Beberapa cara pembelajaran diciptakan untuk membuat siswa lebih aktif (Nuriafuri, 2024). Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran storytelling. Manfaat dari metode tersebut yakni untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam merekonstruksi peristiwa sejarah seolah-olah siswa membayangkan terlibat dalam pengalaman secara langsung dalam pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa contoh metode storytelling pada pembelajaran sejarah di sekolah dasar, seperti bercerita dengan merubah karakter suara tokoh-tokohnya, menggunakan replika, menggunakan wayang, ataupun dengan kertas karakter. Menurut Kuntowijoyo (1995) pada tahapan SD sejarah sebaiknya diajarkan dengan estetik agar imajinatif siswa terbentuk. Dengan begitu, siswa dapat membayangkan kejadian dan peristiwa kemudian mengambil pembelajaran dari peristiwa tersebut. Sejarah diajarkan secara akademis pada tingkatan perguruan tinggi dengan pendekatan sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial pada calon guru SD sehingga mereka memiliki bekal untuk melakukan pendekatan

akademis dan estetik dalam proses pembelajaran sejarah terintegrasi dalam IPS dengan baik.

Pembelajaran IPS membantu siswa menghargai beragamnya budaya Indonesia dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya dalam identitas nasional. Dengan meningkatkan pengetahuan siswa tentang sejarah dan nilai-nilai budaya, bisa membantu menyiapkan generasi yang punya identitas nasional yang kuat, keberanian moral, dan kesadaran terhadap keadilan sosial. Pembelajaran IPS dapat meningkatkan sikap inklusif, empati, dan toleransi dalam masyarakat yang beragam budaya dengan mengintegrasikan konsep sejarah. IPS merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, dimana fokusnya adalah pada permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam pengertian dasarnya, ilmu IPS menggabungkan konsep dari ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, geografi, sejarah, dan ilmu-ilmu IPS lainnya. Didukung oleh dasar pendidikan tingkat tinggi dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya yang berhubungan dengan masyarakat (Febrianti, Abidah, & Susilawati, 2024). IPS mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan alam di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan di tingkat SD, IPS bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman siswa mengenai interaksi antara individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa dihadapkan pada berbagai fenomena sosial dan tantangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, seperti masalah ekonomi, sosial, politik, dan

lingkungan. Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, memahami akar permasalahan tersebut, serta mengembangkan keterampilan dan sikap untuk mencari solusi yang tepat. Hal ini juga melibatkan pengembangan kemampuan kritis siswa dalam menilai dampak perubahan lingkungan terhadap kehidupan manusia, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, IPS tidak hanya menjadi sarana untuk memahami dunia sosial, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang sadar akan pentingnya keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Sejarah sebagai salah satu cabang ilmu dalam IPS memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran di SD. Sejarah membantu siswa untuk memahami asal-usul masyarakat dan peristiwa-peristiwa yang membentuk kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka saat ini. Dalam konteks ini, sejarah terintegrasi dalam pembelajaran IPS di SD, yang memungkinkan siswa untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sepanjang waktu. Pembelajaran sejarah di tingkat SD bukan hanya mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi perkembangan masyarakat, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang ada di masyarakat saat ini. Dengan memahami sejarah, siswa diharapkan dapat melihat hubungan antara masa lalu dan masa kini, serta mengenal pola-pola perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tahapan anak SD merupakan tahapan penting dalam membangun daya berpikir imajinatif yang menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif terutama dalam rangka menghadapi tantangan abad ke-21 dengan tuntutan keterampilan yang harus dimiliki siswa. Tidak hanya itu, daya berpikir imajinatif juga dapat mendukung kemampuan kognitif, mengembangkan kreativitas, mampu memecahkan masalah, dan dapat berperan dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Hal tersebut juga didukung oleh karakteristik pembelajaran sejarah yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS di SD. Metode storytelling dapat menjadi alat yang efektif dalam menstimulasi daya imajinatif siswa. Metode storytelling tidak hanya membantu siswa memahami konsep sejarah yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS tetapi juga membangun keterlibatan emosional, merangsang kepekaan siswa, mengembangkan keterampilan bahasa siswa baik lisan maupun tulisan, mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dari berbagai perspektif dan mengasah kreativitas siswa. Selain itu, metode storytelling juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan membangun karakter siswa yang relevan dengan karakteristik pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Eka Sonya, & Lismawati. (2024). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Karakter Religius di SKH Negeri 01 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11105–11113.

- Agustina, E. (2022). TIPOLOGI GURU SEJARAH PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21 (Kajian Grounded Theory di SMA) (Vol. 21). Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/70896>
- Agustina, Ema, Saripudin, Didin, Yulifar, Leli, & Supriatna, Encep. (2023). Typology of History Teachers in 21 st -Century Learning (Grounded Theory Study in Senior High School in Indonesia). *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(1), 302–320.
- Alismail, Halah Ahmed, & McGuire, Patrick. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–155. <https://doi.org/10.3390/bs12020038>
- Aslan. (2018). Implementasi Metode Cerita Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kabupaten Sambas. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara*, 2(1), 60–72. Retrieved from <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/555>
- Cecilia, Miller. (1993). Giambattista Vico: Imagination and Historical Knowledge. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. United State of America: St. Martin's Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Febrianti, A. H., Abidah, Showatul, & Susilawati, Samsul. (2024). Studi komparatif Komponen Pendidikan IPS dan PKN Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(2), 99–112. Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/article/view/27901%0Ahttps://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jimad/article/viewFile/27901/11529>
- Gusmayanti, Elsy, & Dimiyati, Dimiyati. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Hasan, H. S. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 11(2), 61–72.
- Ikhsani, Siti Rahimah, Tangawunisma, Arrum, Sholeha, Atika, Divanka, Putri, & Setiabudi, Dede Indra. (2023). Karakteristik Pembelajaran Tematik Yang Ideal Pada Sekolah Dasar. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 290–295. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1126>
- lye, Risman, Kamasiah, & Hendrawan. (2024). Kajian Studi Pustaka Tentang Metode Pengajaran Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Risman. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 3(1), 11–23.
- Kenedi, Ary Kiswanto, Helsa, Yullys, Ariani, Yetti, Zainil, Melva, & Hendri, Sherlyane. (2019). Mathematical connection of elementary school students to solve mathematical problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69–79. <https://doi.org/10.22342/jme.10.1.5416.69-80>
- Khairoes, Desmarita, & Taufina, Taufina. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. In Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Lestari, Arum. (2017). Keefektifan Media Audio Visual Sebagai Kreativitas Guru Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 214. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p214-225>
- Lund, Birthe. (2019). THE IMPORTANCE OF IMAGINATION IN EDUCATIONAL CREATIVITY WHEN FOSTERING DEMOCRACY AND PARTICIPATION IN SOCIAL CHANGE INTRODUCTION. *The Creative University*, 11–30. <https://doi.org/10.1163/9789004384149>
- Martha, Yussi, Sa'diyah, Durratus, Maulana, Habib, & Wardo, Wardo. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164–176. Retrieved from <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.285>
- Mia Zultrianti, Sari, Supriatna, Nana, Disman, Disman, Gunawan, Agus, & Hendayani, Santi. (2023). Imajinasi Kreatif Dalam Kemampuan Berpikir Anak Sekolah Dasar, Penting Kah? *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1926–1936. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7749>
- Miftakhuddin, Miftakhuddin, Mustadi, Ali, & Zulfiati, Heri Maria. (2019). Misconceptions between Social Studies and Social Sciences among Pre-Service Elementary Teachers. *International Journal of Education*, 12(1), 16–25. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i1.17514>

- Nuriafuri, Rafika. (2024). Konsep Dasar Sejarah Membentuk Karakter Serta Integrasinya Pada Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pena Edukasia*, 2(4), 155–158.
- Nurwida, Martin. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 20(2), 4.
- Odumegwu, Joseph Chinwuba, Scheidt, Leticia, & McMahan, Jennifer. (2022). Fostering empathy in Children through Storytelling: A Protocol for Scoping Review. *Research Square*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1665413/v2>
License:
- Rahmi, Putri, & Hijriati. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i1.9295>
- Rani, Desti Antia, & Rahman, Rini. (2024). Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Alsys*, 4(3), 284–292. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.3091>
- Rhamayanti, Yuni, Nida Siregar, Rama, Khomeni, Ayathollah, & Hammamah Harahap, Haritsah. (2024). Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif Jumping Task Berbasis Bahasa Matematis Tapsel Untuk Meningkatkan Kompetensi 6C Abad 21 Siswa SD Negeri 100601 Pintu Padang. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 252–267. <https://doi.org/10.60004/komunita.v3i2.108>
- Rulianto, & Hartono, Febri. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(3), 127–134. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24256>
- Sarip, Mohamad, Ilham, Andri, Bahtiar, Ihwan Rahman, Hendrawanto, Hendrawanto, Laseduw, Siti Marwah Islami, & Abdullah, Mukhtar. (2024). Integrated 6C Skills of the 21st Century with Animation Video Media for Arabic Speaking Material Design. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(1), 183. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10549>
- Supriatna, Nana. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>
- Thana, Paskha Marini, & Hanipah, Sri. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>
- Thompson, Neil A. (2018). Imagination and Creativity in Organizations. *Organization Studies*, 39(2–3), 229–250. <https://doi.org/10.1177/0170840617736939>
- Van Laer, Tom, De Ruyter, Ko, Visconti, Luca M., & Wetzels, Martin. (2014). The extended transportation-imagery model: A meta-analysis of the antecedents and consequences of consumers' narrative transportation. *Journal of Consumer Research*, 40(5), 797–817. <https://doi.org/10.1086/673383>
- Wagner, Tony. (2008). The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach the New Survival Skills Our Children Need and what We Can Do about it. In *Basic Books*. Retrieved from [https://www.bertelsmannstiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities\(Isero\).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the](https://www.bertelsmannstiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation_society_and_inequalities(Isero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the)
- Wayan, Ni Astini, & Rini Purwati, Ni Kadek. (2020). Edukasi Matematika dan Sains Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Mathematics Learning Strategies Based on Characteristics of Elementary School Students. *Jurnal Emasains*, IX(1), 1–8. <https://doi.org/DOI:10.5281/zenodo.3742749>
- Wea, Desyderius Arnoldus, Reku, Ardiana Reku, & Riang, Yoseph. (2024). Penerapan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bagi Siswa-Siswi SDI Weranggere, Kecamatan Witihama, Flores Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3587–3593.
- White, Hayden. (2014). *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*. In John Hopkins University Press. <https://doi.org/10.2307/1867482>
- Winarsih, Sri, Salsabila Aulia, Aida, & Sukasih, Sri. (2023). Cerita Anak Terhadap Pengembangan Kemampuan Bahasa dan Imajinasi Anak di SDN 02 Candisari. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 407–410. Retrieved from <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>